

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti mencoba menafsirkan data-data empirik hasil observasi lapangan, dengan merujuk pada hasil penelaahan dari berbagai literatur sebagai landasan teoritis dalam pembahasan hasil penelitian ini.

Penelaahan tentang komunikasi Kyai-Santri di pesantren Miftahul Huda Manonjaya tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang situasi pendidikan dan nilai-nilai religi yang melandasi tujuan dan konten, serta budaya masyarakat setempat yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan pendidikan khususnya dalam perilaku komunikasi antara Kyai dengan Santri.

1. Penataan Situasi Pendidikan di Pesantren Miftahul Huda

Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya, berangkat dari suatu kerangka landasan ideal yaitu iman dan taqwa, bertujuan membina kepribadian santri agar menjadi pribadi muslim yang muttaqin, Imamal Muttaqin, dan Ulamaul 'Amilin, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam mencapai tujuan finalnya, pendidikan pesantren memiliki tujuan antara yaitu membina santri agar mampu mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Untuk mencapai kemandirian, santri dibekali dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tertentu sebagai modal dasar dalam mengembangkan kepribadiannya secara optimal. Semua aspek kepribadian santri dibina secara merata dan konsisten dalam situasi tertentu yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kepribadian santri.

Jika kita ingin memahami lebih jauh tentang pembinaan kepribadian di suatu lembaga, maka hendaknya kita melihat seluruh konteks situasi pendidikan itu dengan seluruh latar belakang pengalaman pendidik dan peserta didiknya. Oleh karena itu untuk memahami komunikasi pendidikan di suatu lembaga tidak cukup hanya melihat perilaku pendidik dan peserta didik yang nampak saja seperti disebutkan di atas, melainkan dengan memahami apa yang mereka alami, sehingga ia melakukan suatu tindakan tertentu.

Jadi keseluruhan pengamalan seseorang akan melatar belakangi tindakan yang dilakukannya. Kita akan memahami tingkah laku seseorang, manakala kita memahami pula apa yang dialaminya dengan latar belakang seluruh pengalaman saat ia melakukan perbuatan.

Demikian halnya bila kita ingin melihat dari dekat penataan situasi pendidikan di pondok Pesantren Miftahul Huda

Manonjaya, tidak cukup hanya melihat perilaku Kyai Choer Affandi yang tampak, melainkan harus melihat pula latar belakang pengalaman hidup Kyai Choer Affandi sebagai pendiri, pimpinan, dan sebagai guru. Oleh karena itu penataan situasi pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda tidak terlepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman hidup KH. Choer Affandi.

Sebagai mantan Bupati di Ciamis selatan dalam pemerintahan darurat DI, tampak dominan dalam mewarnai penataan manajemen, organisasi dan administrasi pesantren.

Pola kepemimpinan yang diterapkan di Miftahul Huda disentralisir dalam suatu komando tunggal, di mana dalam usianya yang sudah senja, KH. Choer Affandi masih banyak terlibat langsung di lapangan, terutama dalam hal-hal yang sifatnya kaderisasi dan pembinaan terhadap para santri maupun para anggota Dewan Kyai. Sebagai contoh dalam pelaksanaan penataan bangunan fisik pesantren, KH. Choer terkadang berperan langsung sebagai pimpinan proyek, sekaligus sebagai arsitek dan mandor, dibantu oleh KH. Enjang Suhandi yang dalam struktur kepengurusan pesantren diangkat sebagai kepala Bagian Pembangunan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh bagaimana cara menata lingkungan pesantren. Namun dalam hal-hal yang sifatnya kerjasama dengan lembaga lain termasuk lembaga pemerintah, banyak didelegasikan kepada para pembantunya, mulai dari Dewan Kyai sampai para santri yang

dianggap layak untuk mewakili pesantren. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan kepercayaan.

Sebagai mantan komandan perang dalam gerakan DI.TII, beliau cenderung menerapkan pola kepemimpinan militer terutama dalam masalah disiplin. Bagi para santri yang melanggar disiplin dan peraturan pesantren, KH. Choer tidak segan-segan memberi sangsi yang tegas dan keras tanpa pandang bulu sekalipun terhadap putra-putri dan cucu beliau.

Demikian pula latar belakang pendidikannya, KH. Choer pernah mondok di pesantren Sukamanah selama 6 tahun dan mendapatkan materi khusus tentang penyusunan kurikulum pendidikan dari gurunya yaitu KH. RD. Didi. Pengalaman ini telah mewarnai terhadap penataan sistem pendidikan terutama dalam penyusunan program pendidikan, metode pengajaran, dan penjenjangan pendidikan di Miftahul Huda yang pada umumnya tidak dilakukan dalam pesantren salafiyah lainnya.

Secara garis besarnya, penataan situasi pendidikan di Miftahul Huda, diupayakan melalui tiga pendekatan, yaitu penataan lingkungan fisik pesantren, penataan sistem pendidikan, dan ketauladanan pendidik serta tenaga kependidikannya. Ketiga pendekatan ini dilakukan secara utuh dalam suatu sistem pendidikan pesantren.

1.1 Penataan Lingkungan Fisik

Lingkungan pendidikan yang paling pertama dan paling

wajar adalah lingkungan keluarga. Seorang anak dilahirkan, dibesarkan, dan dibina dalam lingkungan keluarga sebelum dibina di lingkungan lain, karena itu lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak. Nabi Muhammad SAW, bersabda, yang artinya " Setiap yang dia lahirkan, ia lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang akan mencemari kesucian itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusy ". Hadits di atas mengandung pengertian bahwa lingkungan keluarga merupakan situasi tertentu, di mana kedua orang tua sangat dominan dalam pembinaan pribadi anak, sedangkan kematangan pribadi anak dapat dipengaruhi oleh situasi di mana anak dididik itu dibesarkan.

Berkenaan dengan lingkungan pendidikan, Dorothy Law Natile P.hd (1993) mengatakan yang artinya :

" Bila anak dibesarkan dalam celaan, ia akan belajar memaki.
 Bila anak dibesarkan dalam permusuhan, ia belajar berkelahi.
 Bila anak dibesarkan dalam cemoohan, ia belajar rendah diri.
 Bila anak dibesarkan dalam penghinaan, ia akan belajar menyesali diri.
 Bila anak dibesarkan dalam toleransi, ia akan belajar menahan diri.
 Bila anak dibesarkan dengan dorongan, ia akan belajar percaya diri.
 Bila anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia akan belajar keadilan.
 Bila anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Sekaitan dengan penciptaan lingkungan pendidikan, Joice dan Weil (1981) dalam Models Of teaching mengatakan bahwa :

"Upaya perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui perubahan penataan lingkungan. (Selfcontrol through operant methods, managing our own environment).

Demikian halnya dengan penataan lingkungan di pesantren Miftahul Huda. Penataan lingkungan fisik pesantren Miftahul Huda dapat dilihat dari letak geografis, letak dan bentuk bangunan-bangunan yang ada di lingkungan pesantren.

Letak geografis pesantren yang terisolir dari masyarakat luas, merupakan suatu upaya pengisolasian santri agar tidak terpengaruh oleh situasi lain di luar pesantren.

Penataan letak bangunan yang berada di kompleks pesantren Miftahul Huda, mencerminkan suatu upaya Kyai dalam mengkondisikan santri dalam lingkungan fisik yang sangat memungkinkan terjadinya komunikasi Kyai dengan Santri yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan.

Bangunan mesjid yang ditempatkan di tengah komplek, secara psikologis telah memaksa santri agar selalu shalat berjamaah di mesjid, karena jarak asrama dengan mesjid sangat dekat. Di samping itu mesjid sebagai bangunan termegah di lingkungan pesantren, sementara di sampingnya dibangun rumah Ua Ajengan yang sangat sederhana. Kondisi ini telah membawa kesan yang amat mendalam bagi pembentukan watak, sikap dan pola hidup santri. Karena santri tahu bila Ua Ajengan menghendaki bangunan rumahnya lebih baik dari yang ada sekarang, bagi beliau tidak ada kesulitan. Di samping itu,

bangunan mesjid yang megah, telah membangkitkan semangat dan kebesaran Islam.

Antara asrama putra dan putri dibatasi oleh rumah para anggota dewan kyai, mengandung makna pembatasan kesempatan untuk melakukan komunikasi secara bebas antara santri dan santriwati, karena berhubungan lain jenis yang goir makhrim dilarang. Pintu-pintu keluar kompleks dihadang oleh rumah-rumah anggota Dewan Kyai mengandung arti bahwa pengawasan Kyai terhadap para santri cukup ketat agar mereka tidak keluar masuk kompleks, karena diawatirkan mereka akan terpengaruh oleh lingkungan di luar pesantren.

Tata-tertib dan do'a masuk mesjid terpampang di dekat pintu masuk mesjid, telah mengingatkan para santri agar terbiasa membaca do'a bila masuk mesjid dan melakukan shalat tahiyatal masjid. Bacaan Wirid ba'da sholat terpampang di papan tulis diletakkan di bagian dalam mesjid.

Pemindahan kepala keluarga yang bukan anggota Dewan Kyai ke luar kompleks mengandung arti bahwa lingkungan pesantren harus bersih dari pengaruh-pengaruh di luar sistem pesantren.

Penataan letak dan bentuk bangunan di lingkungan pesantren Miftahul Huda dirancang secara apik seolah-olah mampu berbicara menjelaskan bagaimana situasi pendidikan diciptakan melalui penataan fisik bangunan.

Penciptaan lingkungan fisik pesantren Miftahul Huda secara terus menerus diupayakan. Proyek pembangunan fisik

tidak pernah selesai, mungkin ada unsur kesengajaan. Tujuan pembangunan fisik bukan sekedar menyelesaikan bangunan-bangunan tertentu sesuai dengan kebutuhan pesantren, akan tetapi dijadikan sebagai sarana latihan para santri dalam membina keterampilan, pengalaman, sekaligus sebagai sarana latihan beramal shaleh. Oleh karena itu pekerjaan bangunan mulai dari mengecor, mengaduk, pekerjaan tukang, semuanya dikerjakan oleh santri dengan bimbingan para tukang yang sudah profesional.

Pengetahuan dan pengalaman KH.Choer dirasakan sangat dominan mempengaruhi penataan lingkungan pesantren. Pengetahuan umum yang diperolehnya dari pendidikan formal di zaman kolonial HIS (Hollandsch Inlandsche School) dan pendidikan-pendidikan praktis seperti pendidikan administrasi di Surabaya, pertanian dan pertukangan di Bandung, memberi warna tersendiri dalam penciptaan situasi dan lingkungan pesantren.

Pengalaman pendidikan di zaman kolonial telah membawanya kepada suatu kemampuan dalam menata lingkungan fisik yang mampu memberikan kesan yang mendalam bagi para tamu dan orang tua santri bahwa Kyai murid sungguh-sungguh dalam membina para santrinya. Bangunan mesjid yang megah berlantai dua ukuran 30 x 50 meter dan 9 buah asrama, madrasah, dan perkantoran yang masing-masing berlantai 3, dirancang sendiri tanpa melibatkan seorang arsitek pun, belau hanya dibantu oleh putra-putra dan para santri seniornya, sedangkan pelaksanaan pembangunannya melibatkan seluruh potensi santri dengan maksud memberikan pengalaman pada mereka yang kelak akan terasa manfaatnya.

1.2 Penataan Lingkungan Non Fisik

Dalam suatu upaya pendidikan, input murid akan mempengaruhi tindakan pendidikan dan hasil yang akan dicapai, oleh karena itu seleksi calon peserta didik dan pree test perlu dilakukan, paling tidak untuk menentukan langkah awal dari suatu tindakan pendidikan dan pengajaran.

Sebagai pesantren salafiyah, Miftahul Huda sejak awal berdirinya telah mencoba melakukan inovasi baru dalam sistem pesantren salafiyah di mana penerimaan santri baru dilakukan secara teratur.

Seorang santri yang mau mondok di Miftahul Huda, harus menempuh prosedur sebagai berikut:

- 1.2.1 Calon santri diwawancara secara khusus oleh pengurus Dewan Santri. Materi wawancara sekitar motivasi belajar, latar belakang kehidupan dan, pergaulan sehari-hari.
- 1.2.2 Proses Ijab Qobul, yaitu penyerahan calon santri dari orang tua atau wali kepada Kyai dan disaksikan oleh calon santrinya.
- 1.2.3 Pembacaan Ikrar Santri di depan pengurus Dewan Santri disaksikan oleh orang tua/wali santri.
- 1.2.4 Melengkapi persyaratan administrasi dan keuangan. Untuk seleksi administrasi dan keuangan dilakukan tidak begitu ketat, sebab jika ternyata calon santri itu dari keluarga yang tidak mampu, maka beban keuangan bisa dibebaskan dan santri bersangkutan dikelompokkan ke dalam kelompok

GRUPKAR yaitu para santri yang dikaryakan untuk mengurus kekayaan pesantren dan kekayaan Dewan Kyai, untuk biaya hidup dan pendidikan mereka dijamin sepenuhnya oleh pesantren, mereka mempunyai hak yang sama dengan santri biasa dalam memperoleh kesempatan belajar.

1.2.5 Mengikuti Preetest yang dilakukan oleh Dewan Guru dan Dewan Kyai, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal santri khususnya dalam pengetahuan praktis seperti kemampuan membaca Al Quran, praktek wudlu, dan praktek shalat.

Ada enam alasan Miftahul Huda melakukan sistem penerimaan semacam itu yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Motivasi belajar dan latar belakang kehidupan pribadi calon santri,
2. Untuk mengetahui motivasi orang tua/wali, kesungguhan mereka menitipkan anaknya dan untuk mengetahui latar belakang sosial ekonomi mereka,
3. Untuk menanamkan kepercayaan calon santri dan orang tua/wali bahwa kyai serius dalam mendidik santrinya,
4. Untuk menanamkan disiplin dan menghargai peraturan pesantren pada calon santri dan orang tua/wali bahwa santri yang sudah dititipkan tidak bisa keluar masuk seenaknya ke pesantren karena akan mengganggu proses belajar,
5. Untuk memperkenalkan calon santri dan orang tua/wali pada sistem pendidikan pesantren,

6. Untuk mengukur kemampuan awal calon santri dan untuk menentukan langkah awal pembinaan sehubungan dengan penjenjangan pendidikan yang berlaku di Miftahul Huda.

Proses penerimaan santri baru seperti dilakukan di atas merupakan penyesuaian awal bagi santri dan orang tua/wali terhadap situasi, kondisi dan sistem pesantren yang dapat menunjang pada upaya penciptaan situasi pendidikan secara utuh.

Sistem asrama seperti umumnya dilakukan di pesantren, merupakan sub sistem dalam sistem pendidikan pesantren, yang dengan sendirinya berjalan suatu proses pembinaan aspek-aspek kepribadian.

Dalam sistem asrama para santri belajar mengurus dirinya sendiri seperti mencuci sendiri, mengatur keuangan sendiri, mengatur waktu belajar, istirahat dan sebagainya. Mereka seolah-olah dipaksa untuk mengurus keperluan rutin dirinya sendiri, karena situasi dan lingkungan menuntutnya untuk melakukan semua itu.

Dalam proses sosialisasi di asrama, seorang santri akan merasa malu bila ia tidak mengurus kepentingannya sendiri. Namun demikian mereka tidak belajar secara formal bagaimana cara mencuci pakaian, bagaimana cara mengatur keuangan sendiri, akan tetapi proses itu berjalan secara alami, mereka belajar dari pengalaman dan lingkungannya, hal itu perlu dalam rangka membina sikap hidup mandiri bagi santri.

Jadwal kegiatan rutin yang ketat, melatih santri agar disiplin dan terbiasa menghargai waktu, seolah-olah telah

memaksa mereka agar bersungguh-sungguh belajar dan beramal. Sistem asrama merupakan suatu upaya penyesuaian awal santri agar tidak menerima pengaruh dari luar sehingga program pendidikan pesantren dapat diserap oleh santri secara utuh, karena dalam sistem asrama sangat memungkinkan pembinaan kepribadian berjalan secara utuh.

Sistem penjenjangan pendidikan, metode pengajaran, dan evaluasi pendidikan telah mewarnai pula pada penciptaan situasi pendidikan di Miftahul Huda.

Peraturan-peraturan pesantren yang ketat dan sangsi-sangsi yang berat diberikan pada santri yang coba-coba melanggar ketentuan-ketentuan pesantren.

1.3 Ketauladanan para Kyai dan Keluarganya

Upaya pembinaan kepribadian santri di pondok pesantren lebih banyak dilakukan dalam bentuk hubungan timbal balik antara Kyai dengan para santrinya baik secara personal maupun kelompok, yang tampil secara wajar tidak dibuat-buat sehingga menimbulkan keakraban. Hubungan semacam ini sangat efektif dalam upaya pembinaan kepribadian santri, karena para santri melihat langsung keteladanan kyai dalam berbagai segi.

Kyai banyak menghabiskan waktunya untuk kepentingan pesantren, setiap santri diperhatikan perilaku dan prestasi belajarnya secara teliti. Pengawasan dilakukan dalam berbagai aktivitas belajar, beramal dan perilaku sehari-hari. Melalui para anggota Dewan Kyai, Dewan Guru, pengurus Dewan Santri dan

para pengurus asrama yang mengawasi secara langsung, Kyai dapat mengetahui para santri yang taat, berprestasi atau yang suka melanggar peraturan. Bagi santri yang berakhlak mulia, cerdas dan rajin diberi perhatian khusus dan diberi bimbingan secukupnya, karena mereka diharapkan kelak akan menggantikan posisi Kiyai. Oleh karena itu tidak jarang santri yang berprestasi dalam bidang pengajaran dan perilakunya terpuji di jadikan mantu oleh Kyai.

Kyai di pondok pesantren dijadikan sebagai figur sentral bagi keluarga, para santri, dan masyarakat sekitarnya, karena disamping beliau sebagai kepala keluarga, guru dan pimpinan pesantren, juga Kyai dianggap sebagai tokoh masyarakat.

Kesederhanaan, kepiawaian, ketawaduan dan keikhlasan dalam penampilan kehidupan sehari hari, merupakan ciri khas penampilan Kyai Salafiyah. Keharmonisan hubungan Kyai dengan keluarganya merupakan pencerminan dari sebuah keluarga bahagia (keluarga sakinah). Situasi semacam ini membawa kesan yang sangat mendalam bagi santri dalam mempersiapkan diri sebagai kepala keluarga, tokoh masyarakat, dan sebagai ulama. Dengan demikian pembinaan kepribadian di pesantren lebih banyak ditampilkan dalam bentuk keteladanan Kyai dan keluarganya.

Namun demikian kita tidak bisa menutup mata bahwa di antara keluarga Kyai baik putra atau karib kerabatnya ada yang menempatkan diri seperti kyai sepuh, hal ini merupakan pemandangan yang kurang enak dilihat dan bisa menjatuhkan wibawa kyai dan wibawa lembaga pesantren itu sendiri.

2. Komunikasi Pendidikan di Pesantren Miftahul Huda

Hasil pengamatan langsung peneliti terhadap situasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Miftahul Huda, khususnya dalam komunikasi antara Kyai dengan Santri dipandang sangat padat dengan muatan nilai-nilai edukatif. Bila Kyai menyuruh, marah, berkelakar, atau mengumbar humor, semuanya dalam konteks pembinaan pribadi santri, sampai tindakan Kyai di luar kesengajaan untuk melakukan upaya pendidikan, akan ditafsirkan santri sebagai tindakan yang disengaja karena sudah terbina kepercayaan Santri terhadap Kyainya.

Tindakan pendidikan yang dilakukan di luar kesengajaan (kesadaran), sesungguhnya merupakan hasil pendidikan dalam kesadarannya, karena ketidak sengajaan dalam suatu tindakan akan dipengaruhi oleh pengalaman yang disengaja. Pengalaman yang diperoleh dalam kesengajaan (kesadaran) seseorang akan mengendap menjadi ketidak sadaran. Dan pengalaman yang disengaja atau pengalaman sadar itu suka muncul dalam tindakan yang tidak disengaja atau tidak disadari. Oleh karena itu ketidak sengajaan atau ketidak sadaran dalam suatu tindakan itu akan muncul sebagai suatu tindakan positif manakala pengalaman yang disengajaannya atau disadarnya positif.

Suatu tindakan di luar kesadaran dapat muncul karena kebiasaan, kebiasaan akan muncul dari pengkondisian, dan pengkondisian itu dilakukan dalam suatu tindakan yang disadari, sedangkan tindakan yang disadari lahir dari pengalamannya.

Demikian halnya dengan komunikasi Kyai-Santri di Miftahul Huda terkesan seolah-olah komunikasi yang tidak disadari tetapi penuh dengan nilai-nilai edukatif. Hal itu terjadi karena situasi pendidikan diciptakan sedemikian rupa sehingga komunikasi Kyai-Santri berjalan dalam suatu pola komunikasi khas pesantren. Kepatuhan dan ketaatan santri kepada kyai bersifat absolut, karena telah terbina kepercayaan dan saling pengertian antara Santri dengan Kyai.

Sistem asrama merupakan salah satu faktor yang amat mendukung bagi terciptanya komunikasi edukatif, karena hubungan Kyai-Santri berlangsung sepanjang hari. Hubungan mereka berjalan secara intensif dan konsisten dalam suatu lingkungan tertentu, aturan tertentu dan budaya tertentu.

Dalam sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat. Seorang santri secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah Kyai dan taat secara absolut kepada Kyai.

Salah satu kelebihan sistem pendidikan di pondok pesantren dibanding dengan sistem pendidikan di lembaga lain, adalah adanya hubungan yang akrab antara Kyai dengan santri. Hubungan yang akrab ini ditunjukkan oleh Kyai baik dalam hubungan fungsional, hubungan instrumental maupun hubungan personal sesuai dengan kontek hubungannya. Dari hubungan yang akrab ini, telah menyebabkan penuangan ilmu bapak kyai kepada santrinya demikian intensif, bahkan bukan hanya terbatas pada ilmunya saja, akan tetapi seluruh perilaku dan tutur kata bapak

kyai sudah merupakan bahagian dari upaya pembinaan watak dan kepribadian santri, sebab kehidupan Kyai merupakan contoh bagi kehidupan santrinya.

Keutuhan situasi yang diciptakan di Miftahul Huda telah memperlancar Kyai dalam membina kemandirian santri, karena komunikasi interaktif yang positif antara Kyai, Ustadz, dan Santri di pondok pesantren, ditunjang oleh penciptaan situasi pendidikan yang utuh di mana penataan fisik bangunan, penataan sistem pendidikan dan pengajaran, serta ketauladanan para Kyai dilakukan secara terpadu dan utuh. Sebagai contoh, penataan bangunan fisik di kompleks pesantren dilakukan secara terpadu dengan penataan sistem pendidikannya, agar memperlancar bagi kyai untuk mengawasi semua kegiatan santrinya. Langkah pertama dan utama yang dilakukan Kyai Choer Affandi dalam menciptakan komunikasi edukatif adalah penciptaan situasi pendidikan yang utuh melalui pengkondisian lingkungan fisik.

Dengan penyediaan sarana dan fasilitas pesantren yang ada sekarang ini, dapat membawa dampak psikologis dalam berkomunikasi antara Kyai dengan Santrinya. Penataan bangunan-bangunan fisik yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren mengisyaratkan suatu komunikasi yang intim dan akrab antara kyai dengan santrinya.

Bangunan rumah Kyai lebih sederhana dibanding dengan madrasah atau asrama santri. Pakaian kyai yang khas merupakan komunikasi batiniyah dalam rangka pembinaan pola dan sikap hidup sederhana bagi santrinya.

Komunikasi edukatif semacam itu telah membawa santri pada perkembangan pribadi secara bertahap, dan pada tahap-tahap perkembangan tertentu para santri tidak lagi memerlukan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak pesantren karena mereka telah sampai pada proses internalisasi nilai-nilai pengetahuan agama yang mereka peroleh dari kyai.

Salah satu contoh untuk mendidik santri agar gemar berjamaah dibuatnya suatu peraturan bahwa setiap santri wajib melakukan berjamaah pada shalat fardhu tepat pada awal waktunya, dan dilakukan sekaligus, sehingga bila ada santri yang ketinggalan shalat berjamaah ia merasa malu shalat munfarid, karena dipandang oleh para santri lainnya sebagai santri yang melanggar peraturan pesantren.

Pada awalnya peraturan itu dirasakan berat namun karena kondisi lingkungan, kebiasaan dan pengetahuan tentang betapa besar nilai pahala bagi orang yang melaksanakan shalat berjamaah, pada akhirnya kewajiban berjamaah itu tidak lagi menjadi beban.

Upaya lain yang dilakukan Kyai dalam menciptakan suatu situasi komunikasi non fisik adalah mewujudkan suasana keakraban sehingga timbul kehangatan kasih sayang sebagai seorang bapak, seorang guru, seorang panutan, sehingga bagi para santri dan masyarakat lingkungan pesantren tidak segan-segan menyampaikan permasalahan yang dihadapinya baik

permasalahan pribadi maupun masalah yang menyangkut kepentingan pesantren.

Lingkungan pergaulan antara sesama santri nampak akrab dan saling menitipkan diri sebagai musafir penuntut ilmu yang sama sama jauh dari orang tua. Semangat kebersamaan dan saling tolong menolong, merupakan pemandangan umum dalam kehidupan pesantren yang tumbuh secara alamiah. Namun tidak menutup mata bahwa pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan pesantren suka terjadi walau tidak berani menampakkan secara demonstratif ke permukaan, oleh karena usia santri pada umumnya para pemuda yang sedang dalam usia pancaroba di mana gejolak asmara sebagai seorang pemuda yang cenderung agresif.

Dari pembahasan di atas dengan merujuk pada tiga momen dalam penciptaan situasi pendidikan seperti dikatakan M.I. Soelaiman (1985:158), situasi pendidikan di pesantren Miftahul Huda diciptakan dalam suatu iklim pendidikan tertentu yang mempertimbangkan tiga momen; yaitu momen fisik, momen psikologis, dan momen sosio kultural.

2.1 Momen Fisik

Letak geografis dan Lokasi pesantren terisolir dari masyarakat luas mengandung arti bahwa pembinaan sikap hidup mandiri dalam rangka membina kepribadian santri di pesantren Miftahul Huda dirancang dalam rangka mengkondisikan santri ke dalam situasi pendidikan tertentu yang sangat memungkinkan

terjadinya komunikasi intensif dan konsisten antara Kyai dengan Santri, pemilihan lokasi semacam ini dilakukan dengan maksud agar para santri tidak terpengaruh oleh situasi-situasi lain di luar situasi pesantren.

Penataan Letak bangunan-bangunan yang ada di kompleks pesantren Miftahul Huda mencerminkan suatu upaya Kyai dalam menata lingkungan fisik yang sangat memungkinkan terjadinya upaya pembinaan kepribadian melalui komunikasi edukatif antara Kyai dengan Santri.

Mesjid yang megah ditempatkan di tengah kompleks membawa kesan tersendiri bagi santri yaitu kebanggaan terhadap ajaran Islam. Antara asrama putra dan putri dibatasi oleh rumah para kyai mengandung makna bahwa berhubungan lain jenis yang goir mukhrim dilarang. Pintu-pintu keluar kompleks dihadang oleh rumah-rumah anggota Dewan Kyai mengandung arti bahwa begitu ketat pengawasan kyai terhadap santri agar tidak keluar masuk kompleks dengan seenaknya. Pemindahan kepala keluarga yang bukan anggota Dewan Kyai ke luar kompleks mengandung arti bahwa lingkungan pesantren harus bersih dari pengaruh-pengaruh di luar sistem pesantren.

Tata-tertib masuk ke mesjid yang terpampang di dekat pintu masuk mesjid, mengingatkan para santri agar terbiasa bila masuk mesjid membacakan doa' dan melakukan shalat tahiyatal mesjid. Wirid ba'da sholat terpampang di papan tulis diletakkan di bagian dalam mesjid merupakan suatu media

sekaligus mengingatkan bahwa se usai shalat dianjurkan untuk membiasakan membaca wiridan ba'da shalat.

2.2 Monmen Psikologis

Penampilan fisik kyai Choer Affandi dengan jenggot panjang yang sudah putih, gamis putih, sorban hijau dan tongkat rotan, bila beliau menyampaikan nasehat-nasehat bagaikan seorang ayah kepada anaknya, bila beliau hendak menerapkan disiplin kepada santri bagaikan seorang jendral memberikan intruksi kepada prajuritnya, dan bagi yang melanggar beliau tak segan-segan memberi sangsi walaupun pada putra putrinya sendiri, akan tetapi dalam momen-momen tertentu kyai memperlakukan santri sebagai calon penggantinya.

Di hadapan santri yang sedang mendapatkan kesulitan dan memerlukan perhatian khusus, KH. Choer Affandi tampil sebagai seorang bapak yang penuh kasih sayang dan mengharapkan putranya menjadi orang-orang yang baik, terkadang beliau tampil sebagai seorang ulama besar yang sedang memberikan fatwa kepada ummatnya. Dari berbagai tindakan dan sangsi yang diberikan Kyai kepada para santri yang melanggar peraturan pesantren, sikap pemaaf Kyai sangat dominan. karena apa yang dilakukannya semata-mata dalam upaya mendidik para santri.

Penampilan KH. Choer semacam ini membawa kesan yang sangat mendalam bagi santri, terkadang para santri manja kepada Kyai seperti kepada orang tuanya sendiri, terkadang

mereka merasa takut bila melanggar disiplin seperti kepada seorang komandan.

Perilaku Kyai dan tanggung jawabnya terhadap santri melahirkan wibawa yang tulus, sikap hormat, sayang, dan perhatian khusus dari para santrinya, sehingga seluruh keluarga dan orang-orang yang dekat dengan Kyai seperti kecipratan berkah Kyai, seperti dikatakan dalam Syair Ahmad Syauki Bey, yang artinya :

"Barang siapa yang hidup bersama orang yang mulia, dia akan terbawa mulia.
Dan barang siapa hidup bersama orang yang hina, maka dia tidak akan menjadi mulia.
Tidakkah engkau melihat betapa kulit kambing yang hina, akan diciumi orang karena ia dipakai membungkus Al-Quran". (Ahmad Syauqi)

2.3 Momen Sosio Budaya

Seperti pada umumnya lembaga pendidikan pesantren berada di daerah pedesaan, oleh karena itu sosio budaya masyarakat desa akan mewarnai corak pergaulan masyarakat pesantren. Pesantren Miftahul Huda Manonjaya berada dalam lingkungan masyarakat sunda di daerah pedesaan, yang dikenal memiliki budaya sopan santun dan gotong royong.

Dalam budaya masyarakat sunda berkenaan dengan masalah pendidikan khususnya perilaku murid terhadap guru, dikenal istilah, " guru itu harus digugu dan ditiru ", artinya guru itu harus dituruti perintahnya dan ditiru perilakunya. Istilah

ini sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan di daerah Pasundan termasuk dalam dunia pendidikan pesantren.

Rasa hormat pada orang tua atau orang yang lebih tua, kepada para ulama, guru, dirasakan dominan mewarnai kehidupan di pesantren. Contohnya bila seorang jamaah bertemu dengan seorang ulama, kyai, atau guru, mereka lebih dulu mengulurkan tangan bahkan kepada ulama atau kyai sepuh tidak segan mereka mencium tangannya sebagai rasa hormat dan mengharap berkah. Bila tiba musim panen masyarakat merasa bangga bila mengirimkan sebahagian hasil panennya kepada ulama atau kyainya, dan guru.

Budaya semacam ini berlaku pula dalam kehidupan di pesantren. Bila seorang santri bertemu dengan kyai mereka lebih dulu mengulurkan tangan dengan membungkukkan badannya untuk bersalaman dan mencium tangan kyai. Perilaku santri semacam ini, di lingkungan pesantren Miftahul Huda tidak hanya berlaku pada Ua Ajengan saja, bahkan suatu peristiwa yang ditemukan oleh peneliti yaitu seorang putra anggota Dewan Kyai senior bertemu dengan salah seorang santri senior melakukan perilaku yang sama seperti dilakukan seorang santri bertemu dengan Ua Ajengan.

Perilaku semacam itu menunjukkan rasa hormat dari seorang santri kepada kyai atau dari orang yang lebih muda kepada yang lebih tua. Kondisi seperti ini dibiarkan berjalan secara alamiah bahkan Kyai Choer Affandi mendukungnya dengan caranya sendiri.